

BAB 1 . PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan masyarakat akan hasil ternak seperti daging, susu, dan telur semakin meningkat. Tingkat kebutuhan daging dan telur meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk, hal inilah yang secara tidak langsung memberikan peluang usaha dalam memajukan usaha peternakan. Menurut Marsudi dan Cahyo (2012) peternakan puyuh termasuk salah satu ternak yang memiliki prospek usaha yang cukup bagus karena terdapat keunggulan, diantaranya yaitu pada umur enam minggu ternak puyuh sudah berproduksi, tidak membutuhkan permodalan yang cukup besar, lahan yang digunakan tidak harus luas, produktivitas puyuh yang cukup tinggi, mudah dalam budidaya, multi usaha yang artinya peternak dapat sekaligus memproduksi puyuh pedaging atau menjual bibit puyuh dan modal yang kecil untuk peternakan rakyat.

Populasi ternak puyuh di Kabupaten Jember dari tahun 2014 hingga tahun 2018 mengalami penurunan. Pada tahun 2014 populasi puyuh sebanyak 70.031 ekor dan pada tahun 2018 populasinya sebanyak 68.946 ekor (Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur, 2014). Berdasarkan catatan Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Populasi ternak puyuh di Kabupaten Jember pada tahun 2019 tidak mengalami peningkatan yaitu sebanyak 68.946 ekor. Penurunan populasi ternak burung puyuh salah satunya karena kurangnya ketersediaan bibit, kenaikan harga pakan yang cenderung mengalami kenaikan, biaya pakan merupakan biaya terbesar dalam usaha ternak burung puyuh (Rachman, 2018).

Penurunan populasi diduga karena minat masyarakat pada telur puyuh memang masih sangat rendah yang diakibatkan oleh harga jual telur puyuh lebih mahal dari telur ayam ras (Topan, 2007). Bibit merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan usaha peternakan (Meli, 2013). Bibit puyuh yang sulit dan kualitas yang menurun menjadi salah satu penyebab pendapatan peternak yang tidak maksimal, yang menjadi perhatian bagi peternak dalam melakukan usaha peternakan puyuh karena pengembangan usaha peternakan puyuh dibutuhkan bibit yang memadai baik kualitas maupun kuantitasnya. Menurut Meli

(2013) pemilihan bibit yang berkualitas sangatlah penting, banyak beredar di kalangan peternak bibit lokal yang kualitasnya belum dapat dipertanggung jawabkan, karena umur bibit yang tidak seragam, dari hasil perkawinan satu keluarga (*inbreeding*). Dampak dari hal tersebut yaitu pada produktivitas puyuh dan keuntungan yang tidak maksimal.

Puyuh yang dipelihara pada awal pembelian bibit biasanya dimulai dari DOQ dan ada juga peternak yang memulai usahanya dari Pullet, peternak yang memulai pemeliharaan dari DOQ dikarenakan harga untuk pembelian DOQ lebih murah dibandingkan dengan harga pullet sehingga dapat menekan biaya produksi yang dikeluarkan. Seperti yang dilaporkan oleh Zulfikar (2016), memelihara puyuh dimulai dari DOQ dapat menekan biaya produksi karena biaya DOQ yang murah dan dengan cara menekan angka kematian seminimal mungkin. Selain bibit, pakan merupakan salah satu biaya terbesar dalam usaha peternakan puyuh.

Biaya pakan merupakan biaya terbesar dalam usaha peternakan, apabila harga pakan naik maka biaya produksi juga akan berdampak pada penerimaan (Rachman, 2018). Kecenderungan biaya pakan yang mengalami kenaikan, bibit yang sulit didapatkan serta kualitasnya yang menurun dan harga jual telur tidak stabil menjadikan pendapatan peternak kurang menentu, maka usaha peternakan puyuh memiliki resiko yang relatif tinggi jika peternak tidak memperhatikan kendala yang mengakibatkan profitabilitas rendah sehingga peternak gulung tikar. Berdasarkan pertimbangan diatas, maka perlu dilakukan penelitian tentang analisis profitabilitas usaha ternak puyuh di Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

1. Berapakah profitabilitas peternak puyuh yang memelihara puyuh mulai dari DOQ atau Pullet di Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember?
2. Bagaimana kelayakan usaha ternak puyuh yang dimulai pemeliharaannya dari DOQ atau pullet di Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui profitabilitas usaha ternak puyuh yang dimulai dari DOQ atau Pullet di Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember.
2. Mengetahui kelayakan usaha yang diperoleh peternak puyuh yang dimulai dari pemeliharaan DOQ atau Pullet di Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat

1. Sebagai informasi bagi masyarakat mengenai profitabilitas dan kelayakan usaha ternak puyuh yang dimulai dari DOQ atau Pullet di Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember.
2. Sebagai pertimbangan pemerintah dalam mengembangkan usaha ternak puyuh yang dimulai dari DOQ atau Pullet di Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember.